

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar, dimana kegiatan pariwisata dapat memberikan atau menyumbangkan devisa terbesar bagi suatu Negara / Daerah tujuan pariwisata, selain itu juga meningkatkan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) serta menjaga kelestarian lingkungan sumber daya alam dan budaya. Oleh karena itu banyak individu yang menaruh minat untuk ikut serta dalam mengembangkannya.

Pariwisata juga merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari nafkah. Kegiatan pariwisata tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

Indonesia terus berupaya meningkatkan sektor pariwisata, yang diharapkan terus mampu meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat serta kontribusi pada produk domestik. hal ini sesuai dengan amanat Garis – Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang mengamanatkan bahwa pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata bertujuan meningkatkan penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja, memperkenalkan alam dan budaya nusantara serta mempererat pergaulan antar bangsa.

Saat ini banyak sekali industri pariwisata Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat luas bahkan hingga ke mancanegara. Maka tidak heran banyak masyarakat yang penghasilannya bergantung pada pariwisata. Hal ini dibuktikan oleh semakin banyak orang baik pemerintah maupun swasta yang ada di Indonesia berlomba-lomba dalam mengembangkan industri pariwisata yang ada di daerahnya.

Oleh karena pariwisata merupakan industri yang kegiatannya melibatkan langsung masyarakat, maka ia pasti memberikan dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak itu sendiri terbagi atas 2 yakni dampak positif dan dampak negatif, baik dari aspek ekonomi maupun sosial-budaya masyarakat. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah dampak terhadap sosial budaya masyarakat. Adapun menurut Spillane (1989) dampak positif perkembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yakni masyarakat menjadi ingin lebih mempelajari budaya serta adat istiadat agar bisa dijadikan pada wisatawan dan dapat menjadikan objek wisata itu menjadi lebih menarik karena atraksi budaya yang disuguhkan lebih variatif, masyarakat bisa menguasai bahasa asing agar bisa berkomunikasi dengan wisatawan asing guna menambah pengetahuan dan pengalaman. Tidak hanya itu, masyarakat juga dapat mengambil keuntungan agar wisatawan lebih akrab dalam suasana kekeluargaan. Sedangkan dampak negatif yakni tidak menghormati adat setempat, adanya wisatawan yang suka melacur, adanya pengadopsian kebiasaan minum wisatawan yang buruk, dan perilaku wisatawan yang “bebas berbuat apa saja”.

Dampak yang diberikan oleh pariwisata sosial budaya masyarakat sangat terlihat jelas dalam pariwisata Indonesia khususnya di daerah Gorontalo. Gorontalo

merupakan provinsi ke-32 di Indonesia, yang memiliki potensi pariwisata yang tidak kalah dengan daerah lain yang sudah maju pariwisatanya. Saat ini banyak *stakeholder* baik pemerintah maupun swasta yang mengupayakan adanya perkembangan dan pembangunan pariwisata di Gorontalo, dengan harapan dapat mensejahterakan rakyat dan meningkatkan APBD.

Salah satu destinasi yang sementara diupayakan untuk menjadi destinasi maju adalah desa yang merupakan salah satu destinasi yang berbasis desa wisata yang terletak di desa Bongo Kabupaten Gorontalo. Desa wisata tersebut adalah desa wisata religius *bubohu*, yang konon katanya sebelumnya kondisi desa tersebut sudah tandus dan terkenal karena banyaknya preman yang berasal dari desa itu. Selain itu masyarakat yang dulunya agamis dan berbudaya, sedikit bergeser karena pengaruh global dan lainnya. Apalagi dulu masyarakat setempat mudah mencari uang dengan hasil melaut, sehingga hal yang bersifat budaya dan keagamaan menjadi hal yang tersepelekan.

Berdasarkan kondisi masyarakat di atas maka salah satu tokoh masyarakat desa Bongo yakni Bapak Yosep Tahir Ma'ruf yang biasanya disingkat bapak Yotama mengupayakan adanya perbedaan / perubahan kondisi-kondisi sosial dan budaya masyarakat yang sudah terkontaminasi oleh perubahan yang disebabkan oleh adanya pengaruh globalisasi. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menjadikan desa Bongo sebagai salah satu Desa Religi yang segala kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat selalu berdasarkan nilai-nilai agama.

Berdasarkan surat pernyataan yang terbit pada tanggal 9 Mei 2004 desa Bongo ditetapkan sebagai Desa Religi yang diresmikan oleh Bapak Ir. H. Fadel Muhammad yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Provinsi Gorontalo. Sejak ditetapkannya desa Bongo sebagai Desa Religi, maka festival walima yang merupakan budaya asli daerah Gorontalo dan salah satu daya tarik wisata di desa Bongo selalu diselenggarakan setiap tahunnya pada peringatan maulid Nabi.

Oleh karena desa Bongo telah dijadikan sebagai Desa Religi, maka banyak orang yang ingin melihat perubahan dari desa tersebut. Menurut Gee (1989) adanya dampak atau pengaruh yang positif maupun negatif karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat. Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan data tentang kunjungan wisatawan di desa Bongo, Kab. Gorontalo. Berikut adalah data kunjungan wisatawan di desa Bongo selama 5 bulan terakhir :

BULAN	MINGGU				JUMLAH
	1	2	3	4	
MARET	10	10	15	10	45
APRIL	10	15	15	15	55
MEI	15	15	10	15	55
JUNI	15	20	20	15	70
JULI	15	20	20	20	75

Sumber : Hasil observasi pra penelitian

Berdasarkan perubahan kondisi desa Bongo setelah dijadikan desa Religi, maka penulis ingin meneliti sejauh mana dampak yang diberikan oleh pariwisata sejak desa Bongo ditetapkan sebagai Desa Religi. Dijelaskan dalam Laporan Eksekutif Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata (UGM, 1999 : 10) bahwa ada beberapa elemen yang dapat dijadikan sebagai instrumen dalam menganalisis dampak sosial-budaya yakni, dalam proses sosial mencakup kerjasama, perselisihan, partisipasi masyarakat, dan partisipasi sosial. Sedangkan pada proses budaya meliputi nilai budaya, norma, bahasa, dan gaya hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tentang dampak yang di timbulkan oleh perkembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bongo, Kab. Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk masyarakat

Sebagai bahan masukan kepada semua pihak pengelola untuk lebih meningkatkan pengembangan pariwisata yang ada sekarang, dan

mempertahankan dampak positif yang terjadi terhadap sosial budaya masyarakat sekitar, serta dapat menghilangkan dampak negatif yang terjadi terhadap sosial budaya masyarakat.

1.4.2 Manfaat untuk akademik

Sebagai tambahan pengetahuan kepada pihak akademik khususnya mahasiswa Jurusan Pariwisata Universitas Negeri Gorontalo tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat Desa Bongo, agar menjadi pembelajaran dalam mengembangkan objek wisata lainnya.